

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara) melalui Pendekatan Gaya Belajar Visual di SDLB B Yakut Purwokerto, Kemenarikan dan urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya mendobrak dominasi metode pengajaran PAI konvensional. Selama ini, pembelajaran agama Islam (terutama materi akhlak) kerap didominasi oleh metode ceramah verbal dan teks-teks abstrak yang bias terhadap anak reguler. Skripsi ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa pola praktik terbaik (best practices) tentang bagaimana nilai-nilai teologis Islam yang tidak berwujud dapat ditransformasikan secara kreatif menjadi visualisasi yang konkret, inklusif, dan adaptif bagi anak-anak yang mengalami keterbatasan pendengaran, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang diterapkan difokuskan pada penguatan gaya belajar visual melalui penggunaan media yang konkret seperti gambar peraga, video melalui proyektor, dan penggunaan tulisan sebagai instruksi pengganti suara. Guru juga menerapkan metode keteladanan atau *modeling* secara langsung, di mana setiap nilai akhlak dipraktikkan agar siswa dapat mengamati dan meniru perilaku tersebut secara nyata. Pendekatan individual yang menggabungkan bahasa isyarat, gerakan bibir, dan ekspresi wajah menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap pesan moral dapat diterima dengan jelas dan diinternalisasi menjadi karakter sehari-hari oleh siswa.
2. Tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan akhlak siswa tunarungu wicara berpusat pada hambatan komunikasi dan keterbatasan akses informasi auditif, yang menyebabkan materi keagamaan yang bersifat abstrak menjadi sulit untuk dipahami secara utuh.

Selain itu, guru dihadapkan pada keterbatasan kosakata siswa serta fluktuasi konsentrasi yang sangat bergantung pada atensi visual; apabila fokus penglihatan siswa teralih, maka proses transfer informasi akan terhenti seketika. Kondisi ini menuntut kesabaran ekstra dalam melakukan pengulangan (repetisi) agar nilai-nilai akhlak dapat tersimpan dengan baik dalam memori siswa.

B. Saran

1. Bagi Guru PAI

Guru disarankan untuk terus memperkaya literasi media visual, terutama dalam mengembangkan alat peraga yang mampu menjembatani konsep abstrak (seperti niat dan ikhlas) ke dalam analogi visual yang lebih presisi. Selain itu, guru perlu meningkatkan penguasaan bahasa isyarat yang selaras dengan perkembangan komunikasi siswa di lapangan agar tidak terjadi misinterpretasi pesan moral.

2. Bagi Sekolah (SDLB B Yakut Purwokerto)

Sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan ketersediaan sarana teknologi asistif dan memperbanyak media visual permanen di area-area strategis sekolah. Sekolah juga perlu menyelenggarakan forum koordinasi berkala antara guru dan orang tua untuk menyinergikan pola pembiasaan akhlak di sekolah dan di rumah.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat terus melatih kemandirian dalam mempraktikkan pembiasaan akhlak yang telah dicontohkan melalui media visual, serta berupaya menjaga fokus perhatian pada instruksi guru agar proses penyerapan nilai-nilai agama dapat berjalan maksimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokus penelitian pada aspek kolaborasi ekosistem pendidikan (sekolah dan keluarga) atau mengkaji efektivitas penggunaan media digital interaktif berbasis aplikasi dalam membantu percepatan internalisasi akhlak bagi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran.